

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Film *Kaibutsu* karya Hirokazu Koreeda berhasil merepresentasikan kompleksitas pengalaman emosional anak-anak yang hidup dalam tekanan sosial dan keluarga. Melalui tokoh Minato dan Yori, film ini menunjukkan bagaimana trauma dan stigma dapat membentuk, bahkan menghambat proses pembentukan identitas anak. Minato mengalami trauma sejak kecil akibat kehilangan sosok ayah, yang meninggalkan luka emosional mendalam. Kehilangan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-harinya, bahkan terbawa ke dalam mimpi yang membuatnya terbangun di malam hari. Di sisi lain, Yori tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak aman, di mana ia kerap menerima kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya. Kekerasan ini bersifat kronis dan meninggalkan bekas mendalam yang memengaruhi rasa aman dan kepercayaan dirinya.

Selain trauma, keduanya juga menjadi korban stigma dari lingkungan sekitar. Yori menerima stereotip negatif karena penampilannya yang dianggap berbeda, sehingga dijauhi oleh teman-teman sekelasnya dan bahkan mendapat penolakan identitas dari ayah kandungnya sendiri. Sementara itu, Minato mengalami stereotip berbasis gender yang menganggap kedekatan emosional antar anak laki-laki sebagai sesuatu yang tidak wajar. Stigma tersebut membuat mereka menarik diri, menyembunyikan perasaan, dan menghindari keterbukaan demi melindungi diri dari penilaian negatif.

Dampak dari trauma dan stigma ini terlihat pada kesulitan Yori dalam mengatur emosi, ketakutan Minato terhadap penilaian sosial, serta rasa rendah diri yang terus berkembang. Yori memilih untuk menyembunyikan perasaan dan tidak bereaksi secara emosional karena terbiasa disakiti, sedangkan Minato memilih untuk membohongi lingkungannya demi menghindari pelabelan negatif. Pengalaman ini menunjukkan bahwa trauma dan stigma yang dialami sejak usia dini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga membentuk identitas mereka di masa depan. Film *Kaibutsu* tidak hanya menggambarkan dinamika personal dua anak ini, tetapi juga mengkritik sistem

sosial yang sering kali gagal memahami dan mendampingi anak-anak dalam masa pencarian jati diri. Oleh karena itu, melalui film ini, dapat dipahami bahwa pembentukan identitas anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional, lingkungan sosial, dan perlakuan yang mereka terima. Trauma dan stigma menjadi faktor penghambat utama ketika tidak ditangani secara empatik dan tepat oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

